

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu berkomunikasi, tidak mungkin bagi mereka untuk mengabaikannya karena itu merupakan bagian integral dari siapa mereka. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, manusia akan selalu bergumul dalam kehidupan sosialnya untuk memulai suatu komunikasi. Tujuan utama komunikasi adalah untuk menjaga hubungan antara pengirim dan penerima yang melampaui jarak dan waktu, dan tujuan ini adalah bagian dari proses komunikasi. (Ruliana et al, 2019:1). Komunikasi yang dilakukan setiap manusia bertujuan agar dapat memahami setiap pesan atau kegiatan pertukaran informasi yang akan disampaikan tanpa adanya kesalahpahaman yang terjadi ketika mempunyai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan, manusia harus selalu berkomunikasi agar terciptanya kerukunan dalam kehidupan sosial yang sudah sangat maju.

Ada dua macam komunikasi yang selalu dilakukan dalam kehidupan manusia ketika akan menyampaikan maksud dan tujuan, komunikasi tersebut adalah komunikasi yang secara verbal maupun komunikasi secara non verbal. Menurut spesifikasi bahasa, komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi yang selalu menggunakan penggunaan kata-kata, baik itu diucapkan, ditulis, atau keduanya. Hubungan manusia biasanya menjadi tempat komunikasi yang paling sering digunakan. Mereka mengkomunikasikan fakta, data, dan informasi, bertukar perasaan

dan pikiran, berdebat dan berkelahi satu sama lain, serta mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, ide, atau niat mereka melalui kata-kata. Proses diskusi sangat penting untuk komunikasi verbal yang juga mengandung makna denotatif (Kusumawati, 2019:84).

Menurut Kusumawati (dalam Puspitasari, 2022:260) Komunikasi nonverbal dilakukan oleh dua orang yang berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata, komunikasi nonverbal membutuhkan potensi seseorang untuk bisa menerima pesan yang disampaikan dengan mudah agar bisa dipahami. Isyarat nonverbal seperti gerak tubuh, warna, dan simbol lainnya dapat digunakan dalam komunikasi nonverbal. Banyak orang menemukan fakta bahwa komunikasi verbal tidak akan efektif jika komunikator tidak juga menggunakan komunikasi nonverbal sehingga komunikasi akan terjalin baik jika bisa menggunakannya secara bersamaan, sehingga orang dapat menyimpulkan informasi tentang berbagai emosi, termasuk kesenangan, kebencian, kasih sayang, keinginan, dan banyak emosi lainnya melalui komunikasi nonverbal.

Komunikasi bisa terjadi karena adanya pesan yang akan disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Pada proses terjadinya komunikasi, komunikator akan memakai komunikasi dalam bentuk verbal berupa berbicara langsung kepada komunikan maupun menggunakan media teknologi, sedangkan komunikasi nonverbal terjadi apabila komunikator menyampaikan pesan melalui tindakan seperti bahasa tubuh ataupun tanda-tanda yang tidak langsung diucapkan seperti komunikasi verbal, maka dari itu komunikasi non verbal sangat erat kaitannya dengan psikologi komunikasi. Menurut Miller (1974), psikologi komunikasi diartikan sebagai *“psychology is science that attempts to describe, predict, and control mental and*

behavioral events”. Menganalisis apa yang terjadi di dalam diri kita yang memungkinkan terjadinya tindakan komunikasi adalah sebuah tugas. Memprediksi membawa kita pada gagasan bahwa kita akan selalu menggeneralisasi berbagai perilaku tertentu yang terkait dengan keadaan psikologis tertentu. Untuk mendapatkan hasil tertentu dari komunikasi yang dilakukan, pada dasarnya kita akan selalu mengutak-atik atau selalu memanipulasinya (Yanti, 2022: 18).

Komunikasi nonverbal selain dijumpai dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat dalam kebudayaan. Di dalam kebudayaan komunikasi nonverbal dilakukan dalam bentuk tindakan, kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warisan atau tradisi yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (dalam Azima et al, 2021: 7491). Bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, struktur sosial, struktur pengetahuan, agama, dan seni adalah tujuh komponen yang membentuk budaya, sehingga konsekuensinya menjaga budaya bangsa sangat penting untuk menegakkan rasa identitas bangsa.

Salah satu kebudayaan yang menggunakan komunikasi non verbal terdapat di Nusa Tenggara Timur yaitu di Pulau Sabu. Pulau Sabu merupakan bagian dari Kepulauan Sabu yang terdiri dari Pulau Sabu, Raijua. Menurut cerita tetua setempat, dahulunya terdapat satu lagi pulau yang terdapat di daerah ini yaitu Pulau Rai Kelara. Namun musibah air bah yang datang pada suatu ketika, menenggelamkan pulau bersama seluruh penduduknya. Dalam penuturan bahasa lokal, masyarakat Sabu menyebut tempat tinggal mereka dengan *Rai Hawu*. Sedangkan orang-orang yang

menetap didalamnya disebut sebagai *Do Hawu*. Hal ini dimungkinkan juga terkait dengan karakter linguistik lokal yang tak mengenal pelafalan huruf s, f dan v. Penyebutan Sabu juga sempat berganti menjadi “*Savi*” ketika datangnya bangsa Portugis dan Belanda pada abad ke-17. Salah satu dari rombongan Eropa ini dipimpin oleh kapten James Cook dengan kapal *Endevour*-nya yang mahsyur dikenal sebagai penemu benua Australia (Fauzia, 2019).

Perkembangan hidup sekelompok dilambangkan oleh seorang *sawu* sebagai pertumbuhan sebatang pohon. Persebaran penduduk dari satu kelompok induk kesejumlah kelompok lainnya dianggap seperti pertumbuhan sebuah pohon, jaminan dari itu yaitu keturunan yang dilahirkan. Perkawinan adalah pranata yang menghubungkan kelompok-kelompok dari masing-masing anggota pasangan dikalangan orang sawu, perkawinan tidak hanya menghubungkan dua kelompok antara dua rumah, namun menjadi jalur yang menghubungkan warga keturunan (Kana, 2018:17).

Pulau Sabu memiliki berbagai macam budaya dan tata cara dalam melakukan suatu tradisi, budaya tersebut masih tetap ada dan terus di lestarikan hingga saat ini serta menjadi suatu kepercayaan yang di akui dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi cium hidung atau dalam bahasa Sabu dengan sebutan *henge'dhu*, tata cara melakukan cium hidung dengan menempelkan kedua hidung orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua sebagai tanda penghormatan, cium hidung selalu dilakukan pada pertemuan-pertemuan adat, perkawinan, kedukaan, bahkan acara keagamaan di gereja. Makna cium Sabu menurut orang Sabu adalah cara masyarakat Sabu dalam menunjukkan keakraban, kasih sayang, dan rasa ketertarikan kepada

orang lain sebagai tanda persaudaraan. Selain memaknai sebagai tanda persaudaraan, cium hidung juga menandakan penghormatan bagi seseorang yang lebih muda kepada yang tua, sehingga ketika pada saat bertemu dan melakukan kontak mata, maka mereka akan langsung menggambarkan kejujuran antara satu dengan yang lain.

Keunikan dari cium hidung sendiri bisa diamati pada saat mata terbuka untuk mengkomunikasikan kejujuran satu sama lain karena pada saat itu kedua mata akan bertemu. Jika kebiasaan cium hidung ini dilakukan secara lebih luas, maka bisa juga dimanfaatkan untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang yang sedang berselisih. Tindakan melakukan cium di hidung bisa dianggap sebagai permintaan maaf tambahan juga akan mendekatkan wajah dengan cara mencium hidung. Ketika wajah mereka berdekatan, mereka dapat menyampaikan hubungan mereka satu sama lain tanpa bergantung pada penampilan luarnya (FloresId, 2019).

Bagi masyarakat Sabu tradisi cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) mengandung arti yang mendalam karena menurut orang Sabu hidung digunakan sebagai alat pernapasan yang mengandung arti kehidupan, ketika akan melakukan cium hidung maka mereka harus menahan nafas yang mengandung arti menyatu menjadi satu tarikan nafas antara pihak yang akan melakukan cium hidung (Ly, 2022:66).

Pada awal wawancara via telepon peneliti dengan narasumber Ibu Emy sebagai masyarakat Sabu yang tinggal di Sabu, beliau menyampaikan bahwa cium hidung sangat erat kaitannya dengan psikologi, karena psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang proses mental sehingga ketika seseorang akan melakukan cium hidung maka orang tersebut harus melihat perilaku dari orang yang akan diajak untuk

melakukan cium hidung, apakah orang tersebut mau juga menerima tindakan cium hidung tersebut atau menolak, sehingga cium hidung lebih erat kaitannya dengan psikologi.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa tidak ada perbedaan tata cara cium hidung yang dilakukan masyarakat pada kampung Pederro dengan masyarakat Sabu di luar kampung Pederro, hanya saja yang membedakan pada saat melakukan cium adanya tingkat kedekatan antara keluarga dengan kerabat yang baru pertama kali bertemu. Dalam penelitian tentang makna cium hidung pada peminangan adat Sabu, peneliti membagi makna yang akan diteliti menjadi tiga bagian dari aspek psikologi komunikasi, yaitu dari aspek *honesty* (kejujuran), *empathy* (kepedulian), dan *gratitude* (rasa syukur). Pada setiap aspek tersebut peneliti akan melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam cium hidung pada saat terjadinya peminangan adat Sabu.

Pada wawancara awal peneliti bertemu dengan narasumber Pak Christofer Kana, beliau adalah seorang mantan Dosen Ilmu Sejarah pada Universitas Nusa Cendana pada hari Minggu, 28 Mei 2023. Menurut beliau cium hidung adalah sebuah penghargaan terhadap seseorang, contohnya di dalam keluarga saudara perempuan sangat menghormati saudara laki-laki. Pada pernikahan jika terjadi perceraian maka pihak perempuan akan kembali ke dua tempat yaitu saudara laki-laki atau orang tua jika orang tua masih hidup, tetapi jika orangtua sudah meninggal maka hak sepenuhnya diambil oleh saudara laki-laki sehingga terdapat penghargaan yang luar biasa. Dalam pertentangan pendapat, cium hidung sangat dianggap penting agar lebih searah sama juga dalam pernikahan orang biasa menyebutnya mahar (belis) dalam

bahasa sabu “*weli*” yang artinya beli tetapi orang Sabu tidak mengartikannya seperti itu bahwa orang dibeli, karena menurut orang Sabu tidak ada orang yang bisa dan dapat membeli siapapun dan tidak ada apapun yang seharga manusia maka dari itu bagi masyarakat sabu “*weli*” itu sebagai pengganti yang hilang sebab pernikahan aturan nya adalah perempuan mengikuti laki-laki.

Lebih lanjut beliau mengatakan juga bahwa ketika terjadi pernikahan seorang perempuan yang telah diambil oleh seorang laki-laki dari keluarga pihak perempuan maka akan terjadi kekosongan, oleh karena itu kekosongan itu harus diisi dengan “*weli*” atau pengganti yang kosong. Sehingga cium hidung itu bisa disimpulkan adalah harga. Ketika pihak keluarga perempuan mengalami kekosongan, maka akan terjadi pertentangan antara dua pihak, jika pihak perempuan meminta dalam bentuk hewan ataupun emas dan dalam pembicaraan kedua belah pihak bisa saja pihak laki-laki langsung memenuhi dan bisa juga tidak bisa memenuhi, maka pada saat tidak bisa memenuhi permintaan dari pihak perempuan, cium hidung akan mempunyai peran untuk menyelesaikan pertentangan tersebut.

Jika pihak laki-laki sudah melakukan cium hidung pihak perempuan harus menerima dan tidak bisa menuntut lagi ataupun mengatakan kurang karena sudah dibayar dengan cium hidung, sehingga secara psikologis pihak perempuan sudah selesai untuk berbicara dan pihak laki-laki tidak merasa mempunyai hutang.

Makna cium hidung (*henge'dhu hewangnga*) ini kemudian akan penulis lihat dari sisi psikologi komunikasi karena menurut penulis cium hidung sangat erat kaitannya dengan kesadaran yang timbul secara ilmiah dan mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan *gratitude* (rasa syukur), *honesty* (kejujuran) dan *empathy*

(kepedulian). Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik mengkaji lebih dalam makna cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) dalam peminangan adat Sabu dengan pendekatan psikologi komunikasi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “ ***ANALISIS MAKNA CIUM HIDUNG (HENGE'DHU HEWANGNGA) MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI PADA PEMINANGAN ADAT SABU (Studi Kasus Di Desa Pederro Kecamatan Sabu Mesara Kab. Sabu Raijua)***”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: ***Apa Makna Cium Hidung (Henge'dhu Hewangnga) Melalui Pendekatan Psikologi Komunikasi Dalam Peminangan Adat Sabu Bagi Orang Sabu Yang Tinggal Di Desa Pederro Kecamatan Sabu Mesara, Sabu Raijua?***

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan mempunyai batasan penelitian yang difokuskan pada memaknai dan menganalisis makna dari cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) dalam peminangan adat Sabu yang dilihat dari pendekatan psikologi komunikasi yaitu *Honesty, Empathy, dan Gratitude*.

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tradisi cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) melalui Pendekatan Psikologi Komunikasi dalam Peminangan Adat Sabu Bagi Orang Sabu yang Tinggal di Desa Pederro Kecamatan Sabu Mesara, Sabu Raijua.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian diharapkan dapat mempunyai informasi mengenai tradisi cium hidung dan sebagai bahan teori yang bermanfaat bagi banyak orang dan juga upaya dalam mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai persaudaraan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi Masyarakat, khususnya masyarakat Sabu agar menambah informasi atau pengetahuan tentang makna cium hidung yang sering dilakukan oleh masyarakat Sabu.
- b. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- c. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang cium hidung melalui pendekatan psikologi komunikasi.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah serta dapat memperkaya wawasan dalam memahami tradisi budaya tentang makna cium hidung.

1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran, asumsi, serta hipotesis. Kerangka pemikiran adalah penalaran yang akan menjelaskan secara garis besar mengenai masalah pada penelitian. Asumsi adalah anggapan terhadap masalah pada penelitian dan akan menjadi titik berpikir dalam melakukan penelitian. Sedangkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah suatu penelitian.

1.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu bentuk penalaran yang dibentuk oleh peneliti yang akan dikembangkan dalam masalah penelitian. Kerangka pemikiran umumnya menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang Makna Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) Melalui Pendekatan Psikologi Komunikasi Dalam Perminangan Adat Sabu.

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh pada suatu bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia. Setiap istilah terhubung kepada suatu objek yang sesuai sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan situasi, benda, atau peristiwa tertentu. Kata tidak ada artinya jika tidak dapat dihubungkan.

Terkadang saat berbicara, orang menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh. Bahkan jika itu tidak mengeluarkan suara, musuh akan dengan cepat mengetahui untuk apa itu. Ini adalah bukti bahwa manusia pada dasarnya sudah menjalin hubungan dengan arti dan saudaranya, dan jelas tidak sulit untuk memahami apa tujuan dan makna inti dari hubungan itu.

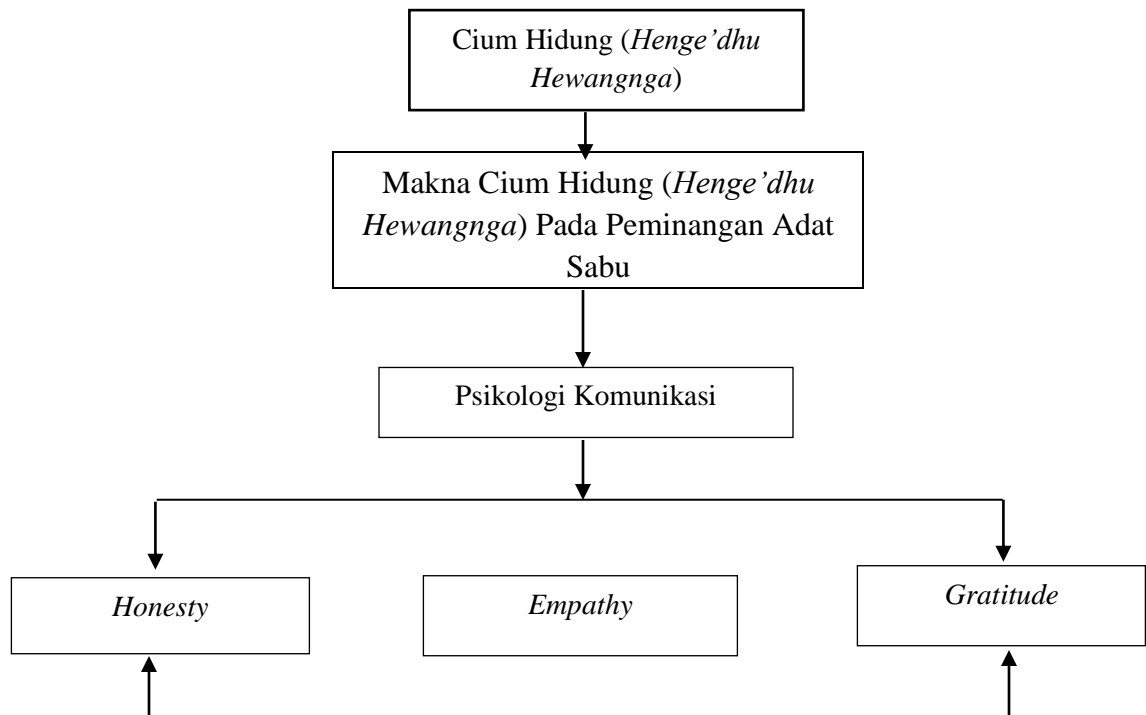
Dalam adat istiadat masyarakat orang Sabu, khususnya masyarakat Sabu Mesara, ada satu kebiasaan yang sering mereka lakukan dimana kebiasaan tersebut turun temurun hingga saat ini, yaitu kebiasaan ketika bertemu seseorang kenalan maupun kerabat harus memulai dengan cium hidung (*Henge'dhu Hewangnga*), cium hidung dianggap sebagai penerimaan ketika berkunjung kesuatu tempat.

Dalam peminangan adat Sabu juga dijunjung tinggi arti dari cium hidung, masyarakat Sabu tidak selalu memperdulikan mahar (*belis*) karena dianggap ketika keluarga laki-laki datang untuk meminang pihak perempuan dengan ciuman, maka keluarga perempuan tidak akan mempermasalahkan mahar (*belis*) yang dibawa pihak laki-laki. Cium hidung mempunyai aspek-aspek psikologi yang tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata, namun terdapat makna *honesty* (kejujuran), *empathy* (kepedulian), *gratitude* (rasa syukur).

Berdasarkan uraian diatas maka alur kerangka pikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

1.6.2. Asumsi

Asumsi penelitian adalah proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan pada sebuah penelitian untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah masyarakat Sabu, khususnya Sabu Mesara menganggap cium hidung mempunyai makna dalam peminangan.

1.6.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono 2014 (dalam Almaududi at aL, 2021:100) Hipotesis dalam hal rumusan masalah penelitian telah diberikan dalam bentuk pertanyaan, merupakan tanggapan sementara, karena solusi baru yang diberikan didasarkan pada teori, maka dikatakan bahwa hipotesis hanya bersifat sementara dan belum terbukti kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, hipotesis yang peneliti gunakan yakni ada pendekatan psikologi komunikasi dalam Cium Hidung (*Henge'dhu Hewangnga*) dalam Peminangan Adat Sabu yaitu *Honesty* (kejujuran), *Gratitude* (rasa syukur), dan *Empathy* (kepedulian).